

**POLEMIK USTAZ ABDUL SOMAD DAN YAZID BIN ABDUL  
QADIR JAWAS MENGENAI KONSEP BID'AH PERSPEKTIF  
GEORG SIMMEL DALAM MEDIA SOSIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam



**Oleh :**

**BUSTANIL ARIFIN**

**NIM: E91217032**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : BUSTANIL ARIFIN

NIM : E91217032

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19-01-2022

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,  
  
BUSTANIL ARIFIN

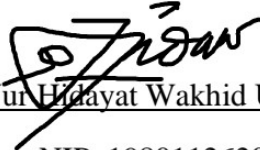
E91217032

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “POLEMIK USTAZ ABDUL SOMAD DAN YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAS MENGENAI KONSEP BID’AH PERSPEKTIF GEORG SIMMEL DALAM MEDIA SOSIAL” yang ditulis oleh Bustanil Arifin (E91217032) telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya , 19 Januari 2022

Pembimbing

  
Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA  
NIP. 198011262011011004

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "POLEMIK USTAZ ABDUL SOMAD DAN YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAS MENGENAI KONSEP BID'AH PERSPEKTIF GEORG SIMMEL DALAM MEDIA SOSIAL, yang diuji pada hari Senin 11 Agustus 2022

Tim Penguji:

1. Nur Hidayat Wakhid Udin. S.H.I. M.A.  
NIP. 198011262011011004

2. Isa Anshori. M.Ag.  
NIP. 197306042005011007

3. Dr. Loekisno Choiril Warsito. M.Ag.  
NIP. 196303271993031004

4. Dr. Anas Amin Alamsyah2 M.Ag.  
NIP. 197004292005011004

*(Handwritten signatures of the examiners)*

Surabaya, 23 September 2022

Dekan,



Dr. Abdul Kadir Riyadi. Ph. D

NIP. 197008132005011003





UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bustanil Aripin  
NIM : E91217032  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah & Filsafat Islam  
E-mail address : Bustanilaripin029@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

polemik Ustaz Abdul Somad dan Yazid bin Abdul Qadir Jawas Mengenai Konsep Bid'ah Perspektif Georg Simmel dalam Media Sosial

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( Bustanil Aripin )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**POLEMIK USTAZ ABDUL SOMAD DAN YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAS MENGENAI KONSEP BID’AH PERSPEKTIF GEORG SIMMEL DALAM MEDIA SOSIAL**”. Penelitian ini menjelaskan terkait Dakwah Ustaz Abdul Somad dan Yazid Bin Abdul Qadir Jawas di media sosial mengenai konsep bid’ah salah satunya yang dibahas yaitu hukum mendo’akan bagi orang yang sudah meninggal dunia. Adapun Ustaz Yazid juga menjelaskan bahwasanya bacaan untuk orang yang meninggal itu tidak akan sampai sebagaimana yang dikatakan oleh masyhur di kalangan Syafi’i seperti yang dijelaskan oleh 2 ulama besar Imam Nawawi dan Ibnu Katsir. Sebaliknya, berlawanan dengan argumentasi yang diberikan oleh ustaz Yazid, ustaz Abdul Somad yang bermazhab Syafi’i beliau berpendapat berbeda dengan ustaz Yazid. Ustaz Abdul Somad menegaskan bahwa ada unsur kebolehan dalam mendoakan orang yang meninggal, sekaligus juga ketersampaian doa yang dipanjatkannya kepada orang yang meninggal tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga menggunakan analisis teori yang dimiliki oleh Georg Simmel

Kata Kunci: *Bid’ah, media sosial, georg simmel*

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>5</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>5</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>E. Kajian Terdahulu .....</b>	<b>11</b>
<b>F. Metodologi Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>15</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
<b>A. Pengertian Bid'ah.....</b>	<b>17</b>
<b>B. Macam-Macam Bid'ah.....</b>	<b>17</b>
<b>C. Jenis-Jenis Bid'ah.....</b>	<b>18</b>
<b>D. Bid'ah Perspektif Pada Ulama.....</b>	<b>19</b>
<b>E. Biografi Georg Simmel .....</b>	<b>20</b>
<b>F. Teori Mazhab Formal Georg Simmel .....</b>	<b>25</b>
<b>G. Teori Sosiologi Mikro .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB III POLEMIK USTAZ ABDUL SOMAD DAN YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAS MENGENAI KONSEP BID'AH PERSPEKTIF GEORG SIMMEL DALAM MEDIA SOSIAL .....</b>	<b>40</b>

<b>A. Berdakwah Menggunakan Media Sosial .....</b>	<b>40</b>
<b>B. Biografi Ustaz Abdul Somad Dan Kegiatan Dakwahnya.....</b>	<b>43</b>
<b>C. Biografi Ustaz Yazid Bin Abdul Qodir Jawas Dan Kegiatan Dakwahnya.....</b>	<b>46</b>
<b>D. Polemik Ustaz Abdul Somad dan Yazid Bin Abdul Qadir Jawas mengenai konsep bid'ah.....</b>	<b>50</b>
<b>BAB IV. TINJAUAN ANALISIS.....</b>	<b>54</b>
<b>A. Perbedaan Pandangan Ustaz Abdul Somad Dan Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz Dalam Masalah Bermuamalah.....</b>	<b>54</b>
<b>B. Analisis Fenomena Keragaman Mazhab Perspektif Georg Simmel... </b>	<b>62</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>68</b>
<b>B. SARAN.....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mendengar kata bid'ah sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat. Bid'ah merupakan perbuatan yang sesat jika disangkut pautkan dengan ibadah. Akan tetapi perbuatan bid'ah tersebut bisa kita lihat terlebih dahulu apakah mengarah kepada hal yang kurang baik atau tidak, karena penggolongan bid'ah itu sendiri bermacam-macam. Dalam artian bid'ah tersebut termasuk dalam kategori tercela (madzmumah) ataukah terpuji (mahmudah).

Oleh karena itu, masyarakat ketika menjumpai perilaku bid'ah ini baik perbuatan maupun perkataan merasa kebingungan. Merasa bingung dalam artian masih ragu ketika melakukan sesuatu apakah hal tersebut mendatangkan keburukan ataukah kebaikan. Manalagi masyarakat Indonesia yang notabene saling berdekatan atau bersentuhan dengan ibadah. Maka dari itu masyarakat perlu dihadirkan sebuah solusi baik melalui para ulama, cendekiawan, penceramah, sarjana yang berpendidikan, yang bisa menyelesaikan permasalahan mengenai bid'ah itu sendiri. Apalagi masyarakat di Indonesia pada umumnya sudah menganut sebuah Mazhab, khususnya di Indonesia adalah mazhab Syafi'i, Maliki, dan Hambali. Lewat mazhab inilah suatu mualamah dapat dipahami hukumnya secara lebih mudah. Tidak sekedar kemudahan dalam memahami hukum, bermazhab

juga memperlihatkan identitas agama Islam yang fleksibel dalam mempraktekkan rukun-rukun ibadah.

Selain dari itu, internet juga berfungsi sebagai tempat para ustaz melakukan aktivitas berdakwah dan menyebarkan pemikiran mereka, termasuk mazhab yang mereka ikuti. Tidak sekedar sebagai dakwah, internet juga berperan sebagai penyampai informasi untuk masyarakat, yang biasanya selalu di perbarui pada media massa, seperti artikel dalam website atau dalam banyak dokumentasi video di media sosial *Youtube*. Masyarakat juga bisa menyampaikan pandangan mereka, baik dalam jenis pandangan pribadi atau juga pandangan kelompok tentang apa yang terjadi di sekitar mereka atau tentang kritik kepada pemerintah.

Adapun dijumpai juga dakwah di media sosial yang sempat menimbulkan polemik yaitu Ustaz Abdul Somad dan Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz terkait konsep bid'ah. Mereka mengartikan bid'ah dengan perspektif yang berbeda. Adapun bid'ah dalam hal mendoa'kan orang yang sudah meninggal atau dalam artian ziarah kubur. Pendapat mereka menuai kontroversi oleh netizen khususnya pada media sosial *youtube*. Kedua ulama tersebut memberikan pendapat yang berbeda.

Banyak sekali kelompok Islam di Indonesia yang menggunakan internet untuk berdakwah atau memerangi ideologi atau aliran kelompok lain dan membahas masalah mazhab tentu tidak asing lagi bagi kita, banyak sekali ustaz di seluruh negara muslim yang berpegang teguh pada 4 imam

mazhab yang tentunya para ustaz ini tidak mengikuti semua 4 imam mazhab ini. Kebanyakan mereka berpegang teguh pada salah satu imam mazhab saja, di dalam problem hukum suatu perbedaan itu sesuatu yang biasa terjadi di dalam setiap hukum Islam yang mengubah kegiatan manusia, kebiasaan atau adat-istiadat manusia yang ada pada suatu masyarakat sebagai sumber ditetapkannya suatu hukum. Di sisi lain banyak sekali pendapat, pemikiran-pemikiran manusia itu dijadikan pijakan sebagai suatu pertimbangan atau pegangan hidup manusia<sup>1</sup>.

Penyebab itu semua dikarenakan oleh perbedaan manusia yang di antaranya pemikirannya, kebiasaannya, pendapatnya, dan lain sebagainya yang sesuai fitrah atau ketentuan yang diciptakan oleh Allah SWT. Maka dari itu banyak sekali ulama atau para ustaz yang berpendapat tentang cara berdakwah yang berbeda-beda, saya ambil contoh perdebatan antara ustaz Abdul Somad dengan ustaz Yazid bin Abdul Jawas yang memperdebatkan persoalan doa kepada seseorang yang sudah meninggal. Persoalan ini merupakan satu dari sekian banyak persoalan yang senantiasa memancing perdebatan dalam kalangan ulama, yang dalam masyarakat umum khususnya diwakili oleh dua kubu, yaitu kubu Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Lebih jauh lagi, masing-masing ulama yang berdebat akan pendapatnya tentang topik tersebut terhimpun dalam dua pendapat ulama besar, yaitu Imam Syafi'i dan Imam Hambali maupun Imam Maliki.

---

<sup>1</sup> Samsul Arifin dan M Taufiq Maulana, *Mazhab Ukhwah* (Pontianak: CV Razka Pustaka, 2017), 27.



Pendapat tentang permasalahan tersebut dikemukakan oleh ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawaz. Ustaz Yazid berpendapat bahwa mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal itu tidak ada manfaatnya atau tidak akan sampai, karena urusan ibadah itu adalah urusan masing-masing individu, atas dasar itu ustaz Yazid mengambil pendapat mazhab Imam Syafi'i. Ustaz Yazid juga menjelaskan bahwasanya bacaan untuk orang yang meninggal itu tidak akan sampai sebagaimana yang dikatakan oleh masyhur di kalangan Syafi' i seperti yang dijelaskan oleh 2 ulama besar Imam Nawawi dan Ibnu Katsir<sup>2</sup>.

Sebaliknya, berlawanan dengan argumentasi yang diberikan oleh ustaz Yazid, ustaz Abdul Somad yang bermazhab Syafi'i beliau berpendapat berbeda dengan ustaz Yazid. Diriwayatkan melalui Ibnu Umar, beliau berkata: "saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Jika para sahabat Rasulullah SAW meninggal, janganlah langsung ditunda-tunda untuk pemakaman, cepat dimakamkan, dan dianjurkan untuk kepala orang yang meninggal itu dibacakan doa dan (surat Al-Fatihah) dan dibacakan penutup surat Al-Baqarah di dekat kakinya<sup>3</sup>. Pendapat tersebut menegaskan bahwa ada unsur kebolehan dalam mendoakan orang yang meninggal, sekaligus juga ketersampaian doa yang dipanjatkannya kepada orang yang meninggal tersebut.

---

<sup>2</sup> C. Barker, *Cultural Studies*, Cet. 7 (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 57.

<sup>3</sup> G. Burton, *Media dan Budaya Populer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 60.



Karena banyaknya pemikiran para ustaz tentang mazhab yang mereka ikuti, sekaligus banyak juga argumentasi untuk menyokong masing-masing pendapat yang ada, maka penulis kemudian memberi judul skripsi ini dengan judul **“POLEMIK USTAZ ABDUL SOMAD DAN YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAS MENGENAI KONSEP BID’AH PERSPEKTIF GEORG SIMMEL DALAM MEDIA SOSIAL”**, sebagai bentuk ketertarikan penulis terkait banyaknya permasalahan bid’ah yang masih dijumpai di lingkungan masyarakat dan mencoba menyuguhkan kedua para ulama yaitu Ustaz Abdul Somad dan Yazid Bin Abdul Qadir Jawas mengenai pendapat mereka dan mencoba menelusuri terkait darimana pemikiran tersebut.

Penulis juga mengambil Georg Simmel sebagai tokoh yang membawa teori penelitian dalam skripsi penulis ini disebabkan teori Georg Simmel dalam pandangan penulis dapat menjelaskan fenomena yang ada dalam masyarakat salah satunya tentang kedua ulama tersebut menganut apakah menganut sebuah mazhab? Ataukah ada sebuah landasan mereka dalam menyelesaikan permasalahan bid’ah. Dengan bantuan teori Georg Simmel, penulis berharap dapat membedah fenomena bid’ah yang terjadi di masyarakat, sekaligus menelusuri berasal dari mana mereka pemikiran kedua tokoh ulama tersebut

## **B. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis membuat konsentrasi penelitian dalam dua rumusan masalah untuk mengupas seluruh isi dalam skripsi yang nantinya penulis kaji dan teliti.

1. Bagaimana polemik ustaz Abdul Somad dan ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengenai konsep bid’ah di media sosial?

2. Bagaimana analisis Georg Simmel terkait pemikiran ustaz Abdul Somad dan ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam dakwah terkait bid'ah di media sosial?

### **C. Tujuan Penelitian**

Selain dari latar belakang dan juga rumusan masalah, penulis merumuskan skripsi ini dengan bertitik tolak pada dua tujuan yang merupakan hasil dari rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Untuk mendeskripsikan polemik antara ustaz Abdul Somad dan ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengenai konsep bid'ah di media sosial.
2. Untuk mengetahui analisis Georg Simmel terkait pemikiran ustaz Abdul Somad dan ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam dakwah terkait bid'ah di media sosial.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Melalui skripsi penelitian ini, penulis berfikir secara idealis dengan harapan supaya karya sederhana ini mampu menjawab satu dari banyaknya problematika yang muncul di Indonesia Raya. Melalui skripsi ini juga penulis berharap agar pembaca mampu melihat fenomena secara kritis untuk diamati lebih lanjut, guna untuk menciptakan lingkungan bermasyarakat di Indonesia yang sejahtera, jauh dari berbagai aksi fanatisme atas nama agama yang hanya menonjolkan sisi negatifnya.

## E. Kajian Terdahulu

Adapun tertera jurnal di bawah ini yang sesuai dengan pokok permasalahan dan bisa dijadikan bahan pertimbangan oleh peneliti. Jurnal tersebut memuat banyak pandangan masyarakat tentang mazhab dan juga reaksi masyarakat tentang mazhab yang berbeda dari apa yang mereka ikuti. Adapun terkait dakwah kedua ulama yang membahas mengenai bid'ah yang berasal dari jurnal maupun berbagai referensi yang berhasil di himpun serta di baca oleh penulis. Susunan jurnal sebagai referensi yang memuat pandangan penulis secara dasar tercatat sebagai berikut:

No	Penulis	Jurnal	Diterbitkan	Rumusan Masalah	Kesimpulan
1.	Baiti Rahmawati dan Abdul Muhid	Menganalisis Bacaan Penting di Media Sosial (Studi pada Kejadian Setuju - Tidak Setuju Penolakan terhadap Dakwah Ustaz Abdul Somad <sup>4</sup> )	Jurnal Tabligh, Vol. 20, No. 1. 2019. Sinta 4.	Bagaimana analisis wacana kritis di media sosial?	Banyak sekali dakwah kontemporer yang bertebaran di media sosial dikarenakan perkembangan teknologi yang tidak dapat dipisahkan.
2.	Nur Hadi	Ta'arud Hadis tentang	Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman,	Bagaimana pandangan 4 mazhab perihal	Ziarah kubur adalah kunjungan

<sup>4</sup> Baiti Rahmawati dan Abdul Muhid, "Menganalisis Bacaan Penting di Media Sosial (Studi pada Kejadian Setuju-Tidak Setuju Penolakan terhadap Dakwah Ustaz Abdul Somad)", *Jurnal Tabligh*, Vol. 20, No. 1 (2019), 3.

		Ziarah Kubur dalam Perspektif Empat Mazhab <sup>5</sup>	Vol. 22, No. 2, 2019. Sinta 2.	Ta'arud hadis tentang ziarah kubur?	seseorang kepada makam orang yang meninggal dengan maksud mendoakannya, dan hukum berziarah adalah sunnah tetapi dianjurkan untuk kaum laki-laki.
3.	Muhammad Zukhdi	Dinamika Perbedaan Mazhab dalam Islam (Studi terhadap pengamalan mazhab di Aceh) <sup>6</sup>	Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 17, No. 1, 2017. Sinta 2.	Bagaimana dinamika perbedaan mazhab dalam Islam?	Kebanyakan kota Aceh pengalaman fikihnya menganut mazhab Syafi'i, hal itu dikarenakan masyarakat kota Aceh berpendapat bahwa satu diantara 4 mazhab itu hanya mazhab Syafi'i yang mereka percayai.
4.	Ahmad Arifin	Dinamika Fikih Pola Mazhab Konteks-tualisasi	Jurnal Asy-syir'ah Vol. 43, No. 1, 2009.	Bagaimana pemikiran fikih pola mazhab yang diikuti NU?	Pemikiran fikih pola mazhab yang diikuti NU sangat

<sup>5</sup> Nur Hadi, "Ta'arud Hadis tentang Ziarah Kubur dalam Perspektif Empat Mazhab", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 17, No. 1 (2017), 34.

<sup>6</sup> Muhammad Zukhdi, "Dinamika Perbedaan Mazhab dalam Islam (Studi Terhadap Pengamalan Mazhab di Aceh)", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 17, No. 1 (2017), 122.

		Bermazhab dalam Fikih NU <sup>7</sup>	Sinta 2.		sederhana sekali sebagaimana yang dikembangkan oleh Sahal Mahfuz, yang dipergunakan Sahal Mahfudz ini adalah bidang keilmuan dan kajian yang sangat dinamis.
5.	Reza Ahmad Zahid	Sebab-sebab Terjadinya Perbedaan Mazhab <sup>8</sup>	Jurnal Pemikiran Keislaman Tribakti Vol. 26, No. 1, 2015. Sinta 3.	Bagaimana sebab-sebab terjadinya perbedaan mazhab?	Perbedaan mazhab atau pendapat para ulama dan ustaz itu disebabkan oleh perbedaan kebiasaan, adat istiadat, dan lain sebagainya yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT.
6.	M. Misbahul Mujib	Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan	Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 14, No. 2, 2016.	Bagaimana tradisi ziarah dalam masyarakat Jawa?	Banyak sekali yang mempengaruhi banyaknya penziarah, salah satunya

<sup>7</sup> Ahmad Arifin, "Dinamika Fikih Pola Mazhab Kontekstualisasi Bermazhab dalam Fikih NU", *Jurnal Asy-syir'ah*, Vol. 43, No. 1 (2009), th.

<sup>8</sup> Reza Ahmad Zahid, "Sebab-sebab Terjadinya Perbedaan Mazhab", *Jurnal Pemikiran Keislaman Tribakti*, Vol. 26, No. 1 (2015), 66.

		Identitas Keagamaan dan Komersial <sup>9</sup>	Sinta 2.		adalah karena kegiatan ziarah sudah ada jauh sebelum proses penyebaran Islam di tanah Jawa.
--	--	--	----------	--	---

## F. Metodologi Penelitian

Berikut dibawah ini adalah metode penelitian yang dapat digunakan oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan yang diuraikan oleh penulis di atas. Metodologi penelitian ini tersusun dari tiga bagian besar, yaitu metode, pendekatan, dan teori, yang ketiganya kemudian dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Metode

Proses penulisan ini menggunakan data kualitatif dengan menggunakan *library search*, yang berupa jurnal, buku dan referensi lainnya yang ada sangkut pautnya dengan objek permasalahan tersebut seperti jurnal dan buku mengenai bid'ah, ziarah kubur, jurnal tentang pemikiran dan dakwah Ustadz Yazid Bin Abdul Jawas dan Ustadz Abdul Somad, buku tentang teori Georg Simmel.

<sup>9</sup> M. Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalahan Identitas Keagamaan dan Komersial", *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 14, No. 2 (2016), 206-207.

Adapun penelitian ini bersumber dari data-data tersebut:

1. Data Primer: Pusat penelitian penulis yaitu berasal dari akun youtube yang mengunggah ceramah Ustaz Abdul Somad dan Yazid Bin Abdul Qadir Jawas mengenai konsep Bid'ah.

2. Data Sekunder: Berasal dari jurnal, buku, maupun skripsi terkait bid'ah, ziarah kubur, Ustaz Abdul Somad dan Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, dan juga teori Georg Simmel.

## **2. Pendekatan**

Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yang termasuk madzhab formal yang dimiliki oleh Georg Simmel, yang dimana bisa dibentuk oleh setiap individu agar terjalin hubungan yang lebih baik dalam perbedaan pandangan.

## **3. Teori**

Adapun teori yang digunakan adalah teori sosiologi George Simmel, yaitu teori madzhab formal yang mengkaji elemen-elemen pada pandangan masyarakat untuk mencapai suatu kesatuan. Hal ini bisa dihubungkan terkait landasan pemikiran kedua ulama tersebut terkait bid'ah.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Berdasarkan penelitian judul yaitu "**Polemik Ustaz Abdul Somad Dan Yazid Bin Abdul Qadir Jawas Mengenai Konsep Bid'ah Perspektif**

**Georg Simmel Dalam Media Sosial** “ dapat disusun pembahasan di setiap yaitu:

Bab Pertama, menjelaskan beberapa hal seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan dan serta pembahasan tiap bab.

Bab Kedua, menjelaskan tentang pengertian bid'ah secara bahasa dan juga menurut ulama, teori Georg Simmel, pengertian ziarah kubur, penyebab perbedaan mazhab dan sejarah perkembangan mazhab.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang polemik ustaz Abdul Somad dan Ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengenai konsep bid'ah di media sosial

Bab Keempat, menjelaskan tentang analisis teori Georg Simmel terkait dakwah Ustaz Abdul Somad dan Ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengenai konsep bid'ah di media sosial

Bab Kelima menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**



## LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Bid'ah

Bid'ah secara bahasa berasal dari kata bida' yang berarti membuat/mengadakan sesuatu tanpa disertai dengan contohnya. Adapun hal mengenai bid'ah sudah tercantum dalam Al-Qur'an yaitu: Allah berfirman, **Badii'u** as-samaawaati wal ardli yang artinya "Allah menciptakan langit dan bumi" (Al-Baqarah: 117). Dalam ayat tersebut memiliki makna bahwa Allah telah mengadakannya tanpa ada contoh sebelumnya.

Adapun juga berdasarkan firman Allah dalam Surat Al-Ahqaf: 9 yang berbunyi *Qul maa kuntu **bid'an** min ar-rusuli* yang artinya: Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul". Makna dari ayat tersebut yaitu Aku bukan merupakan orang yang datang pertama kali dengan sebuah risalah ini dari Allah Ta'ala kepada hamba-hambanya, bahkan sudah banyak sebelumku dari para Rasul yang telah mendahuluiku.

### B. Macam-macam Bid'ah

Adapun bid'ah dalam Islam (Ad-Dien) terbagi menjadi dua macam diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Bid'ah qauliyah 'itiqadiyah: Bid'ah ini merupakan sebuah perkataan yang keluar dari sebuah keyakinan, seperti ucapan-ucapan seorang Mu'tazilah, Jahmiyah, Rafidhah, serta semua firqah-firqah (kelompok-kelompok) yang sesat serta keyakinan-keyakinan pada diri mereka.

### C. Jenis-jenis Bid'ah

Selain itu, bid'ah juga seringkali terjadi dalam ibadah bagi mereka yang masih belum memahami konsep ibadah yang terdapat dalam Islam secara umum. Adapun diantaranya yaitu sebagai berikut

#### 1. Bid'ah yang berhubungan dengan Pokok Ibadah

Bid'ah ini memiliki artian yaitu mengadakan/ menjalankan sebuah ibadah tanpa didasarkan pada ajaran Islam atau syariat Islam. Contohnya seperti mengadakan acara perayaan hari ulang tahun, perayaan hari besar yang tidak ada pada Islam, serta shalat yang tidak ada sunnah-nya.<sup>10</sup>

#### 2. Bid'ah yang menambah-nambah ibadah

Adapun pengertian bid'ah ini yaitu melaksanakan tambahan pada ibadah padahal tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Contohnya seperti menambah rakaat pada shalat wajib, melaksanakan shalat sunnah diluar waktu yang telah ditentukan, dan sebagainya.

#### 3. Bid'ah bersifat ibadah

Adapun contoh dari bid'ah tersebut yaitu berzikir yang dilaksanakan dengan nada suara yang kencang apalagi berjamaah sampai menzalimi dirinya sendiri. Karena pada dasarnya berzikir merupakan sebuah perintah yang bertujuan mengingat Allah untuk bekal hidup di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>10</sup> Nazaruddin, "Bid'ah Perspektif Para Ulama", *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 2 No. 2 2017, 159

#### 4. Bid'ah untuk mengkhususkan ibadah

Adapun contoh dalam bid'ah ini yaitu pelaksanaan nifsu sya'ban yang dilakukan pada tanggal 15 pada bulan sya'ban. Pelaksanaan ini tentunya tidak berdasarkan pada ajaran Islam karena Rasulullah belum pernah mensyariatkannya.

#### D. Bid'ah Perspektif Para Ulama

Adapun pengertian bid'ah menurut para ulama yaitu sebagai berikut

Nama ulama	Pendapat mengenai bid'ah
1. Al Imam Nawawi	Bid'ah merupakan segala sesuatu yang tidak ada pada zaman Rasulullah SAW. Bid'ah terbagi menjadi dua yaitu baik dan buruk.
2. Imam Syafi'i	Bid'ah terbagi menjadi dua yaitu bid'ah hasanah dan sayyiah.
3. Al Imam al- Baihaqi	Beliau berkata: "Begitu juga dalam hal penjelasan aqidah, hal tersebut adalah bid'ah, karena ilmu aqidah menjabarkan kepada orang awam yang belum dikenal sebelumnya (pada zaman Nabi dan sahabat).

Selain itu juga ada pendapat bid'ah menurut empat mazhab yaitu sebagai berikut.

1. Mazhab Hanafi: Mengatakan bahwa bid'ah terkadang hukumnya sunnah diantaranya seperti mendirikan sekolah dan pesantren. Bid'ah juga hukumnya

makruh seperti menghias masjid, dan juga memiliki hukum mubah (boleh) seperti makan makanan yang lezat dan juga berlapang diri.

2. Mazhab Maliki: Menurut mazhab ini, bid'ah ini terbagi dalam lima bagian. Menurut mereka soal bid'ah apabila dihadapkan pada sebuah kaidah syariah, maka syariah mana yang sesuai itulah hukumnya.

3. Mazhab Syafi'i: Mazhab ini mengatakan bahwa bid'ah terdiri dari dua macam yaitu bid'ah terpuji (mahmudah) dan juga bid'ah tercela (madzmumah). Jadi bid'ah yang sesuai dengan sunnah disebut dengan bid'ah yang terpuji. Lalu bid'ah yang tidak sesuai / berlawanan dengan sunnah termasuk perbuatan yang tercela.

4. Mazhab Hanbali: Adapun salah satu tokoh dalam mazhab ini yaitu Syamsuddin Muhammad bin Abil Fath Al-Ba'li yang menyatakan bahwa bid'ah merupakan sebuah perkara yang dilakukan tanpa ada contoh sebelumnya. Adapun bid'ah juga terbagi menjadi dua yaitu bid'ah hidayah (huda), dan bid'ah sesat (dhalalah). Selain itu bid'ah juga terbagi sesuai dengan hukum taklif yang lima seperti wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah).

#### **E. Biografi Georg Simmel**

Tanggal 1 Maret 1858 merupakan tanggal lahir dari Georg Simmel. Simmel lahir di Paris, tepatnya di wilayah *Leipzigerstrasse* dan *Friedrichstrasse*, dua wilayah yang merupakan wilayah pusat kota Berlin. Beberapa orang mengartikan jika kelahiran Simmel di antara dua kota tersebut melambangkan akan kehidupan seseorang yang sedang berada

dalam suatu titik pertemuan maupun titik persilangan dari sebuah pandangan hidup.<sup>11</sup>

Simmel adalah seorang pemikir yang unik. Posisinya serta pemikirannya tidak memihak pada satu golongan tertentu. Meskipun Simmel lahir pada era budaya tradisional, namun dirinya tidak terikat pada budaya tersebut dan lebih menuju kepada budaya modern. Ilustrasi tentang dirinya digambarkan orang sebagai suatu jarak kehidupan yang “jauh” sekaligus “dekat”. Karena hal itu Simmel menjadi seorang pemikir yang dianggap memiliki ciri khas dalam deretan pemikir lain di penghujung abad ke-19.

Georg Simmel lahir sebagai putra bungsu dari tujuh saudaranya. Ayahnya berprofesi sebagai pedagang dalam lingkungan orang Yahudi, yang membuatnya menganut agama Katolik Roma. Ibunya yang merupakan keturunan orang Yahudi menganut agama Kristen Protestan Lutheran. Simmel yang lahir dari dua aliran kepercayaan yang berbeda, di baptis dalam keyakinan Kristen Protestan seperti ibunya, namun memilih untuk tidak terlalu terikat dengan kepercayaannya tersebut. Sikapnya yang ambigu, meninggalkan ikatannya dengan gereja, meskipun ketika membicarakan tentang filsafat agama, dirinya membahas tentang keimanan pada agamanya seakan dirinya kembali tekun terhadap kepercayaannya yang dulu.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> A. B. Widyanta, *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel* (Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2002), 33-34.

<sup>12</sup> Ibid., 34-35.

Dalam usia kanak-kanak, ayah Simmel meninggal dunia. Lingkungan keluarganya yang menurut Simmel tidak terpelajar membuat dirinya tidak mendapatkan kenyamanan. Pendidikan Simmel setelahnya banyak mendapatkan bantuan dari Julius Friedlander yang merupakan seorang produser musik sukses yang sekaligus juga adalah teman dekat dari keluarga Simmel. Jasa Julius terhadap Simmel sangat besar, bahkan sampai menyekolahkan Simmel hingga jenjang doktoral. Sebagai bentuk ucapan terima kasih, Simmel mempersembahkan disertasinya kepada Julius yang telah dianggapnya sebagai “ayah angkat”. Tidak hanya itu, Julius juga memberikan warisan kepada Simmel, membantu Simmel yang tidak mendapatkan cukup uang untuk kebutuhan hidupnya hanya dari gelar akademisnya.<sup>13</sup>

Perkembangan awal karir akademik Simmel di mulai pada tahun 1876, setelah dirinya lulus dari *Gymnasium*. Sejak awal Simmel telah memiliki minat pada filsafat, seni, *folk psychology*, dan sejarah. Tokoh-tokoh terkenal yang ikut memberikan pengaruh terhadap pemikiran Simmel waktu itu adalah Eduard Zeller dan Friedrich Harms yang merupakan kalangan filsuf, Droysen, Sybel, Treitschke, dan Theodor Mommsen yang merupakan sejarawan, Wilhelm Wundt, Wilhem Dilthey, Steinthal dan Moritz Lazarus yang merupakan antropolog, serta Adolf Bastian yang merupakan psikolog. Itulah alasan mengapa awal penerbitan tulisan Simmel selalu bertema tentang filsafat maupun psikologi.

---

<sup>13</sup> Ibid., 35.

Simmel menulis disertasinya tentang musik yang berjudul *Psychological and Ethnographic Studies on Music*, namun tidak diterima. Tahun 1881, Simmel berhasil meraih gelar doktor di Universitas Berlin setelah menulis disertasi dengan judul *The Nature of Matter According to Kant's Physical Monadology*. Beberapa tahun setelahnya Simmel baru mendapatkan penghargaan dari disertasi yang ditulisnya.

Simmel mulai mengajar di Universitas Berlin pada tahun 1885 sebagai *privatdozent*, sebutan bagi dosen yang tidak digaji, namun hanya menerima bayaran dari iuran mahasiswa. Meskipun demikian, Simmel tetap menjalani pekerjaannya dengan sebaik-baiknya dan memilih untuk menetap lama di Berlin. Hal ini berlawanan dengan budaya intelektual Jerman yang sering berpindah tempat mengajar dari universitas satu ke universitas yang lain.<sup>14</sup>

Perkuliahan Simmel selalu ramai, dikarenakan para peserta selalu antusias dan tertarik dengan teknik pengajaran Simmel yang unik. Karena itu, banyak peserta kuliah yang tidak hanya berasal dari mahasiswa, melainkan juga berasal dari golongan cendekiawan Berlin. Dalam perkuliahannya, Simmel banyak membahas tentang sejarah filsafat, sosiologi, metafisika, logika, etika, sampai psikologi sosial sebagai pengantar. Setelahnya Simmel memberikan penekanan pada materi-materi yang bertema sosiologi, meskipun pembahasan tentang sosiologi tersebut tidak mendominasi keseluruhan dari materi perkuliahan yang disampaikan.

---

<sup>14</sup> Ibid., 35-36.



Simmel menikah dengan seorang filsuf, Gertrud Kinel pada bulan Juli 1890. pernikahannya tersebut melahirkan seorang anak bernama Hans Simmel. Gertrud yang juga merupakan intelektual, mempergunakan nama Marie-Luise Enckendorf untuk menerbitkan berbagai tulisannya yang bertema seksualitas dan filsafat agama. Gertrud menjadikan ruangan khusus miliknya yang disebut dengan salon sebagai tempat bertukar pendapat serta pertemuan rutin golongan maupun intelektual Berlin, sekaligus juga sebagai tempat penulisan *Sosiabilitas* yang sedang dikerjakan oleh Simmel.<sup>15</sup>

Simmel mendapatkan gelar profesor luar biasa pada tahun 1901 di Berlin setelah dirinya mengabdikan sebagai *privatdozen* selama 15 tahun, tepat di usianya yang menginjak 53 tahun. Simmel meninggalkan Universitas Berlin tahun 1914 setelah memahami jika dirinya tidak dapat meraih gelar profesor penuh. Namun beberapa waktu setelahnya, Simmel mendapatkan panggilan untuk menyandang jabatan sebagai profesor penuh di Universitas Strassburg, meskipun dirinya tidak terlalu menikmati hasil kerja keras intelektualnya sebagai profesor karena terjadinya Perang Dunia pertama. Simmel hanya memegang jabatan sebagai profesor penuh di Strassburg selama empat tahun, lalu meninggal pada 28 september 1918 karena kanker hati.<sup>16</sup>

## **F. Teori Mazhab Formal Georg Simmel**

---

<sup>15</sup> Ibid., 36-37.

<sup>16</sup> Ibid., 37-38.



Simmel merupakan salah satu sosiolog yang lahir pasca Auguste Comte. Meskipun seharusnya dirinya ketat dengan pengaruh teori perkembangan pemikiran manusia gagasan Comte (memuat fase teologis, fase filosofis, fase positivistik), namun Simmel berhasil mengembangkan teori sosiologi khas dirinya sendiri, meskipun pemikirannya tidak banyak diminati orang sebagaimana orang mengamati pemikirannya Karl Marx dan Nietzsche. Walaupun demikian, teorinya tetap mendapatkan perhatian dari beberapa pemikir yang ingin menganalisis secara rinci perkembangan interaksi sosial dalam masyarakat.

Dalam pandangan Simmel, masyarakat adalah suatu bentuk proses yang senantiasa aktif dan terus mengalami perubahan. Suatu masyarakat pada hakikatnya terdiri dari berbagai individu yang melakukan interaksi sosial satu sama lain. Interaksi yang ada terjadi karena kepentingan masing-masing individu, sekaligus sebagai sebuah upaya individu untuk memperlihatkan keberadaan dirinya. Dari situlah Simmel berpendapat secara dasar bahwa sosiologi, sebagai sebuah ilmu yang khusus berkaitan dengan masyarakat, semestinya bisa membuat deksripsi, klasifikasi, analisa serta penyelidikan tentang interaksi yang ada dalam masyarakat. Dengan menyelidiki tingkah laku masyarakat, maka berbagai dasar yang umum dan penting bagi masyarakat dapat diketahui, sehingga ketika masyarakat mengalami sebuah guncangan sosial, yang bisa mempengaruhi struktur dasar dari masyarakat itu sendiri, maka dampak dari guncangan

tersebut dapat dipraktekkan dalam masyarakat tersebut untuk memulihkan keadaan seperti semula<sup>17</sup>.

Teori umum Simmel adalah teori interaksi sosial. Karena sebelumnya Simmel menekankan jika masyarakat memiliki titik poin pada interaksi, yang mana hal tersebut merupakan wilayah sosiologi untuk menjabarkannya, maka tidak terdapat batasan kuantitas dalam interaksi tersebut. Selama ada dua orang, maka interaksi dapat tercipta. Walaupun hal tersebut dapat disebut sebagai interaksi, namun bentuk interaksi tersebut tidak lebih dari sebuah bentuk masyarakat sementara. Makna sementara disitu terpaut pada durasi interaksi yang dilakukan oleh orang-orang tersebut<sup>18</sup>.

Dalam pandangan Simmel, dunia yang kita tinggali saat ini tersusun dari tiga komponen penting, yaitu tindakan, interaksi, dan peristiwa. Seorang sosiolog harus menganalisa realitas sosial yang sesungguhnya adalah wujud dari interaksi yang diinginkannya. Interaksi inilah yang memberikan efek, sekaligus memperlihatkan sisi interaksi yang baru, yang pada hakikatnya merupakan efek dari interaksi yang dilakukannya sebelumnya. Dari pengamatan terhadap interaksi yang ada, maka proses sekaligus pengaruh dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dapat di sadari serta di pahami oleh sosiolog guna mengkaji serta memahami stuktur dasar

---

<sup>17</sup> Eka Puspita Oktavia, "Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel)", *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia*, 2014, 2.

<sup>18</sup> Ibid.

masyarakat yang memuat identitas masing-masing individu didalam masyarakat tersebut<sup>19</sup>.

Tidak hanya sekedar interaksi dalam masyarakat yang merupakan interaksi umum yang menjadi objek penting untuk dikaji, namun yang menjadi perhatian penting dalam kajian tentang interaksi sosial Simmel adalah interaksi sosial yang dilakukan oleh golongan masyarakat tertentu yang memiliki pengaruh penting dalam arus gerak kehidupan masyarakat. Contohnya adalah interaksi antara kekasih atau interaksi dalam suatu asosiasi dalam masyarakat. Pada wilayah struktural, berbagai interaksi yang sifatnya makro tersebut dapat dikembangkan ke arah mikro, dan dalam wilayah mikro itulah interaksi yang memiliki banyak makna yang mempengaruhi struktur masyarakat secara keseluruhan<sup>20</sup>.

### **G. Teori Sosiologi Mikro**

Georg Simmel menjabarkan teori sosiologinya dalam enam inti substansial yang disebut dengan teori sosiologi mikro. Semua inti substansial dari teorinya tersebut antara lain sebaga berikut:

#### **1. Kesadaran Individu<sup>21</sup>**

Dalam permasalahan tentang kesadaran individu, Simmel memiliki empat tahapan pengamatan, yaitu psikologi, interaksional, struktural dan institusional, serta metafisika hakiki kehidupan. Simmel juga mengelompokkan wilayah sosiologi

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid., 3.

<sup>21</sup> Sapto Aji Hugroho, "Novel L'ASSOMMOIR Karya Emile Zola: Sebuah Kajian Sosiologi Mikro Georg Simmel" (Skripsi--Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang, 2013), 13.

menjadi tiga bagian. Pertama adalah wilayah yang disebut dengan sosiologi murni. Pada wilayah ini, terjadi kombinasi antara berbagai variabel interaksi sosial yang ada. Wilayah kedua adalah wilayah sosiologi umum yang secara fokus membahas tentang tentang produk sosial serta kultur sejarah manusia. Maksudnya adalah terdapat hubungan yang erat antara kultur manusia dengan sejarah yang ada di masa lalu waktu manusia awal mula membangun peradaban, wilayah ketiga adalah sosiologi filosofis, yaitu suatu wilayah sosiologi yang membahas tentang berbagai pandangan orang akan hakikat fundamental serta takdir yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia.

Dalam level ini juga, kesadaran individu seringkali bias, sehingga terlepas dari pandangan Simmel. Hal ini sama seperti yang dikatakan sendiri oleh Simmel bahwa kehidupan sosial berarti interaksi antara satu orang dengan yang lain, yang pada interaksi tersebut tersisipkan berbagai penyebab yang menyangkut tentang kepentingan masing-masing pelaku yang melakukan interaksi tersebut.

Menurut Simmel, kesadaran tetap memiliki peranan yang penting dalam suatu interaksi sosial. Kepercayaan Simmel dilandasi pada konsepnya bahwa suatu struktur sosial dan budaya pasti memiliki kehidupannya sendiri. Dalam struktur

sosial, orang tentu memiliki kesadaran akan pentingnya suatu konseptualisasi dirinya terhadap struktur-struktur yang ada supaya dapat memberikan pengaruh terhadap dirinya. Simmel juga menyatakan bahwa masyarakat tidak hanya sekedar ada di luar sana, melainkan juga masyarakat menjadi representasi dari saya. Representasi inilah yang dianggap Simmel sebagai kesadaran individual.

Konsepsi kesadaran individual ini menjadi ciri khas Simmel sebagai penganut pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu suatu pemikiran yang mengkaji tentang kekuatan individu untuk mengarahkan sekaligus mempertentangkan suatu perilaku terhadap dirinya sendiri. Lebih jauh dari itu, Simmel juga menjelaskan bahwa pelaku interaksi dapat memberikan dorongan eksternal terhadap dirinya, melakukan suatu tindakan, lalu memutuskan suatu keputusan untuk bersikap maupun untuk dilakukan.

Simmel menyadari bahwa terdapat kesadaran individu serta kenyataan bahwa nilai dan segala peraturan moral yang ada dalam masyarakat akan terinternalisasi dalam kesadaran individu. Terdapat beberapa paham tentang individu dan masyarakat. Paham pertama menegaskan jika masyarakat hanyalah sebuah penggambaran abstrak dari suatu interaksi sosial. Individulah yang sesungguhnya memegang peranan

penting dalam interaksi, karena seluruh interaksi yang ada dibangun dari kualitas serta pengalaman dalam suatu lingkungan yang dimiliki oleh individu tersebut. Sedangkan paham kedua menegaskan jika masyarakat adalah sasaran yang seharusnya mendapatkan perhatian penting dalam sebuah penelitian interaksi sosial. Masyarakat jauh lebih besar dan memiliki berbagai keragaman yang dapat memperkaya kajian data lapangan. Sedangkan individu tidak lebih dari bagian kehidupan masyarakat yang pada prakteknya hanya membatasi kehidupan individu.

## 2. Interaksi Sosial<sup>22</sup>

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, kalau interaksi sosial memiliki kepentingan dalam kajian sosiologi Simmel. Ada dua istilah penting dalam interaksi sosial Simmel, yaitu *Endemi Antrophy* (pemiskinan-subjektivitas akibat konflik dan krisis budaya modern) dan *Hypertrophy* (penyuburan budaya objektif). Simmel mencoba membagi pemahaman bahwa ada ketidakseimbangan dalam budaya seorang individu atas manusia sebagai subjek jika dibandingkan dengan perkembangan media maupun berbagai dukungan dalam kehidupan yang memberikan penurunan keaktifan manusia dalam berkarya.

---

<sup>22</sup> Ibid., 15.

Simmel yang mendefinisikan masyarakat sebagai beberapa individu yang memiliki hubungan dengan melakukan sebuah interaksi, memperlihatkan efek interaksi yang dapat menjadi sebuah bagian yang permanen. Hubungan ini yang sebenarnya penting, karena hubungan ini menegaskan tentang kedudukan masyarakat yang tidak hanya sekedar sebuah substansi, namun juga peristiwa. Masyarakat sebagai bentuk peristiwa bagi individu melepaskan diri dari kesamaan orientasi masing-masing. Individu memegang kendali interaksi, karena itu disebut dengan dualisme sosial, karena selain sebagai kendali interaksi juga berfungsi sebagai komponen dalam masyarakat tersebut.

Simmel mengelompokkan berbagai macam interaksi yang dalam bentuknya terbagi sebagai berikut<sup>23</sup>:

a. Subordinasi dan Superordinasi

Dua istilah di atas memiliki hubungan timbal balik.

Pemimpin tidak ingin mengarahkan apa yang dipikirkannya untuk dilakukan oleh orang lain, namun sebaliknya pemimpin berusaha agar pihak yang tersubordinasi dapat beraksi secara positif dan negatif. Interaksi yang semacam ini hanya akan terbentuk jika ada timbal balik, dengan catatan selama pihak yang tersubordinasi masih memiliki kebebasan sebagai

---

<sup>23</sup> Ibid., 16-17.

kepemilikan yang utuh olehnya. Beberapa orang berpendapat jika superordinasi termasuk dalam usaha penghausan independensi sebuah pihak secara utuh dan menyeluruh, namun Simmel beranggapan jika hal tersebut terjadi maka relasi sosial akan hilang.

b. Hubungan Seksual

Pelacuran disebut juga prostitusi adalah sebuah upaya penjualan jasa seksual guna untuk mendapatkan uang. Mereka yang menjadi pelaku jasa disebut pekerja seks komersial (PSK) atau yang sering dikenal dengan istilah pelacur. Pada pandangan yang lebih umum, segala sesuatu yang dilakukan dalam suatu penjualan jasa untuk sesuatu yang tidak memiliki nilai yang pantas juga dimasukkan dalam fenomena pelacuran. Ini semua menunjukkan jika pelacuran merupakan suatu perbuatan yang buruk dan hina serta ditolak oleh masyarakat. Pelakunya biasa dicemooh dan dikucilkan dengan berbagai bahasa slang yang kasar, yang lebih lanjut lagi dapat diperkarakan ke pengadilan.

c. Pertukaran

Simmel melihat pertukaran sebagai suatu jenis interaksi yang sangat murni dan maju. Secara umum, berbagai interaksi kurang bisa dimengerti sebagai sebuah



pertukaran. Itu karena pertukaran identik dengan pengambilalihan suatu barang yang memiliki nilai sama dengan barang lain, atau lebih. Walaupun interaksi membutuhkan pengorbanan, tapi interaksi secara jelas terjadi pada proses pertukaran. Simmel berpendirian jika mayoritas proses pertukaran sosial sama seperti pertukaran dalam ekonomi, yaitu erat berhubungan dengan aspek untung rugi.

d. Konflik

Teori konflik merupakan suatu teori yang berpandangan jika sebuah perubahan dalam masyarakat tidak hanya akan terjadi melalui proses penyesuaian nilai yang membawa perubahan, namun juga terjadi karena terdapat konflik yang menimbulkan berbagai kompromi yang tidak sama dengan sebelumnya.

Konflik menuntaskan perbedaan dualisme dan menjadikannya sebagai suatu kesatuan, meskipun dalam akhir konflik pasti terdapat salah satu pihak yang kalah maupun rugi. Karena itu, konflik mempunyai ciri khas positif dalam menuntaskan ketegangan antara kedua belah pihak.

Sebaliknya, ketidakpedulian merupakan suatu fenomena yang termasuk dalam dampak negatif yang

murni. Simmel berpendapat jika konflik yang dibutuhkan masyarakat ialah suatu perubahan yang terjadi dalam sebuah golongan yang sejahtera secara nyata, namun tidak dapat menyokong proses kehidupan bermasyarakat secara riil.

e. Gaya

Gaya merupakan bentuk dari relasi sosial yang mengedepankan upaya orang atau suatu individu untuk bisa menyesuaikan diri dengan apa yang dibutuhkan dalam kelompok. Gaya dipengaruhi juga oleh kondisi historis, yang termasuk dalam tahap awal, penerimaan orang dalam hal yang dirasa memiliki kecocokan, kesadaran akan perbedaan yang ada, lalu bersambung pada imitasi yang dilakukan oleh individu tersebut untuk dapat menyelaraskan diri dengan golongan yang diikutinya. Gaya sendiri bersifat dinamis, karena itu seringkali mengalami kegagalan karena sifatnya yang berubah-ubah. Kecocokan yang ada di awal tidak lebih dari sebuah persepsi, yang berlanjut pada fleksibilitas gaya kelompok yang kemudian menjadi tidak sinkron dengan gaya yang sebelumnya dipergunakan.

Selain itu ada juga pengelompokan interaksi menurut tipe, yaitu<sup>24</sup>:

a. Orang Asing

Tipe pelaku interaksi semacam ini bergantung pada jarak. Jika jaraknya sangat dekat, maka dirinya tidak lagi orang asing, namun sebaliknya, jika terlalu jauh maka akan menjadi orang asing sesuai identitas awalnya, bahkan bisa sampai pada kehilangan identitas dirinya dalam kelompok tersebut.

b. Pemboros

Tipe ini adalah tipe dimana pelaku gemar menghabiskan harta yang dimilikinya demi kepuasan semata. Sebutan lainnya dari pemboros adalah hedon. Tipe ini seringkali buta dalam memandang realitas sekitar yang sebenarnya lebih banyak membutuhkan bantuannya dari harta yang dihambur-hamburkannya tersebut.

c. Pengelana

Tipe ini selalu hidup nomaden, mereka pindah ke berbagai tempat untuk melakukan perjalanan. Selama berpindah tempat, mereka melakukan percampuran budaya lokal dengan budaya asal yang dimiliki olehnya

---

<sup>24</sup> Ibid., 20-24.

sehingga menjadi budaya yang baru yang membentuk kebiasaan yang baru juga, baik baru bagi dirinya maupun bagi lingkungannya tempat dirinya bermukim.

d. **Bangsawan**

Tipe ini merupakan tipe kelas atas dalam rantai sosial kemasyarakatan. Mengikuti sistem di Eropa, kaum bangsawan adalah mereka yang memiliki tanah dari penguasa dan tunduk dalam kesepakatan yang dibuat oleh penguasa tersebut.

e. **Orang Miskin**

Tipe ini adalah golongan orang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan ekonomi setiap harinya. Dalam keadaan tertentu, interaksi dan komunikasi yang ada dapat memunculkan berbagai kemungkinan yang sama-sama memiliki dampak positif maupun negatif, yang muncul saat orang merasa dekat, kompak, dan merasa memiliki kebersamaan satu sama lain.

3. **Struktur Sosial<sup>25</sup>**

Simmel tidak banyak menjelaskan tentang struktur sosial dalam wilayah yang lebih luas, karena dirinya hanya konsentrasi pada pola interaksi yang ada didalamnya. Suatu struktur merujuk pada pola interaksi tertentu yang baik dan tetap, yang darinya

---

<sup>25</sup> Ibid., 24.

ada banyak rantai hubungan kelas sosial beserta pembagian kerja tertentu yang disokong oleh nilai-nilai serta aturan moral dalam masyarakat.

#### 4. Kebudayaan Objektif<sup>26</sup>

Simmel berpendapat jika seseorang membentuk budaya, dia secara tidak sengaja akan melepaskan dunia kultural dan dunia sosial yang sebelumnya berkaitan dengannya. Hal inilah yang disebut Simmel sebagai kebudayaan objektif.

Terdapat banyak komponen dalam kebudayaan objektif, yaitu sarana transportasi, teknologi, bahasa, kebijakan konvensional, sistem filosofis, kode moral, dan lain sebagainya. Terdapat berbagai cara untuk mengembangkan kebudayaan objektif, yaitu ukuran yang berkembang sesuai modernisasi, terdapat pertumbuhan jumlah komponen budaya dalam wilayah yang berlainan, serta semakin biasanya kendali pelaku interaksi pada berbagai ragam elemen dunia budaya.

Karena sifatnya yang demikian, kebudayaan objektif kemudian dibedakan dengan kebudayaan subjektif. Kebudayaan subjektif lebih mengarahkan konsentrasi pada kemampuan pelaku interaksi untuk dapat mengendalikan elemen yang ada dalam kebudayaan objektif.

---

<sup>26</sup> Ibid.

## 5. Uang dan Nilai<sup>27</sup>

Simmel berpendapat bahwa uang tidak hanya mampu untuk mengukur nilai ekonomis suatu barang, namun uang juga dapat digunakan untuk mengukur manusia. Uang tidak harus mempunyai nominal intrinsik agar bisa dipastikan nilai ekonomisnya. Uang hanya perlu diterima sebagai alat tukar yang umum di masyarakat. Lebih dari itu, uang juga merupakan sebuah institusi. Penggunaan uang antara individu mampu memicu berbagai kecenderungan psikologis yang membangun karakteristik individu seperti berfoya-foya, tamak, yang nantinya dari berbagai sifat tersebut bisa memunculkan interaksi sosial.

## 6. Kerahasiaan<sup>28</sup>

Terakhir dari pemikiran sosiologi Simmel adalah kerahasiaan. Simmel mendefinisikan kerahasiaan sebagai kondisi seseorang untuk menyembunyikan sesuatu, sementara itu ada pihak lain yang ikut serta untuk sebaliknya, membongkar sesuatu yang disembunyikannya.

Simmel mendasari pemikirannya ini karena anggapannya jika terjadi suatu interaksi sosial, masing-masing pihak harus saling tahu apa yang dipikirkannya satu sama lain. Namun

---

<sup>27</sup> Ibid., 26.

<sup>28</sup> Ibid., 27.

meskipun seperti itu, tetap terdapat kemungkinan bahwa pihak yang lain akan berbohong, karena keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya. Bagi Simmel, dusta merupakan geometri sosial. Kerahasiaan yang dimaksud Simmel masih erat berhubungan dengan relasi sosial.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### BAB III

## POLEMIK USTAZ ABDUL SOMAD DAN YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAS MENGENAI KONSEP BID'AH PERSPEKTIF GEORG SIMMEL DALAM MEDIA SOSIAL

### A. Berdakwah Menggunakan Media Sosial

Pada masa sekarang, orang lebih cenderung melakukan aktivitas dakwah melalui media sosial. Internet yang sudah bukan sebuah barang baru membuka banyak peluang bagi setiap orang untuk mengembangkan potensi dirinya, serta membuka banyak kesempatan di banyak aspek, yaitu ekonomi, sosial, hingga intelektual. Pada aspek ekonomi, setiap orang dapat melakukan kegiatan jual beli dan pemasaran dengan mudah tanpa perlu mengatur alokasi dana. Di aspek sosial, setiap orang dapat dengan mudah mengembangkan relasi dengan menjalin pertemanan dari berbagai platform *chatting* seperti *Facebook*, *Instagram*, maupun *Twitter*.

Tidak jarang juga ditemukan berbagai orang yang berhasil menemukan pasangan hidupnya melalui media sosial. Selain itu, di



aspek intelektual atau pendidikan, internet memudahkan orang untuk melakukan proses belajar mengajar tanpa harus bertatap muka, melainkan bisa dilakukan dengan melalui aplikasi seperti google classrom. Selain itu, berbagai konferensi dan seminar dapat dilakukan secara virtual lewat aplikasi seperti *Zoom*, *Microsoft Teams*, *Google Meet*, dan *Whatsapp*. Pandemi Covid-19 memaksa internet menjadi sebuah metode yang ampuh untuk mengatasi berbagai aktivitas fisik berganti menjadi aktivitas virtual tanpa mengurangi tujuan dari aktivitas tersebut.

Demikian halnya dengan berdakwah, media sosial juga menjadi tempat yang cocok untuk melakukan aktivitas tersebut. Minimnya dana dan perbedaan pendapat antara satu sama lain dalam sesama pendakwah menjadikan berdakwah lewat media sosial sebagai satu-satunya kunci. Ada banyak para ahli agama yang melakukan aktivitas dakwah melalui media sosial. Misalnya Ustaz Abdul Somad, Ustaz Adi Hidayat, Ustaz Khalid Basalamah, Ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawas, dan berbagai ahli agama yang lain.

Dalam melakukan aktivitas dakwah, mereka membawa kepribadian masing-masing yang unik yang akhirnya menjadi ciri khas. Misalnya Ustaz Abdul Somad yang seringkali membawakan ceramah dengan gaya yang santai, kalem, dan mempergunakan bahasa lugas sehingga memudahkan pendengar. Selain itu, Ustaz Abdul Somad juga seringkali meletakkan pendapatnya pada posisi tengah-tengah, yaitu tidak secara

langsung membela maupun menolak, lalu secara perlahan menggiring pendengar pada pemahaman yang benar menurut dirinya. Selain Ustaz Abdul Somad, ada juga Ustaz Khalid Basalamah yang memiliki gaya berdakwah yang lebih banyak membahas pada berbagai praktek keagamaan yang dianggapnya bid'ah, yaitu suatu muamalah yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad SAW namun dibuat pada masa setelahnya dan menjadi suatu tradisi yang mendarah daging sampai saat ini. Ustaz Khalid lebih banyak mempergunakan model *to the point*, yaitu penyampaian yang langsung pada inti permasalahan dengan merujuk pada beberapa dalil.

Tidak hanya berdasarkan model penyampaian, namun pemilihan tema juga menjadi salah satu yang penting dalam melakukan aktivitas dakwah. Pemilihan tema inilah yang selanjutnya akan ikut merubah kalangan audience yang menjadi pendengar dari ceramahnya. Misalnya Ustaz Hanan Attaki yang lebih banyak mengisi ceramahnya dengan tema-tema yang kekinian dan modern, seperti masalah percintaan. Karena tema tersebut adalah tema yang dipilihnya, maka audien yang menjadi pendengar ceramahnya mayoritas adalah laki-laki dan perempuan remaja maupun beberapa orang yang masih berstatus lajang. Ada kesesuaian antara pendengar dengan tema yang seharusnya dipilih. Hal ini berbeda dengan Ustaz Felix Siau yang lebih banyak mendapatkan perhatian dari kalangan akademisi dan orang tua. Ustaz Felix lebih banyak membuat dakwahnya yang berfokus pada sejarah dan

praktek bermualamah, sehingga dirinya melakukan kajian keislaman dan menulis berbagai pemikirannya tentang pengamatannya akan Islam mulai dari sejarah Nabi Muhammad SAW hingga sampai pada potret keagamaan masa kini dan melakukan komparasi dari kedua periode masa yang berbedas tradisi dan jauhnya rentan waktu tersebut. Tidak hanya itu, Ustaz Felix juga membuat animasi anak-anak yaitu Nussa dan Rarra dan menyiarkannya secara langsung di *Youtube*. Sayangnya, channel yang berisikan praktek beragama Islam tersebut berhenti tayang pada awal bulan tahun 2021 diakibatkan karena pandemi.

Meskipun hanya beberapa hal di atas yang nampak sebagai sebuah perbedaan antara pendakwah yang satu dengan pendakwah yang lain, namun ada juga hal lain yang dianggap luput dari pandangan umum masyarakat, yaitu motif dari masing-masing pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwah tersebut.

#### **B. Biografi Ustaz Abdul Somad Dan Kegiatan Dakwahnya**

Ustaz Abdul Somad merupakan salah seorang ulama Indonesia yang lahir di Pekanbaru pada tanggal 18 Mei 1977. Garis keturunannya adalah Syekh Abdurrahman yang juga seorang alim yang banyak menggali ilmu agama di Makkah. Setelah merasa cukup, Syekh Abdurrahman pulang dan menemui Sultan Asahan yang kemudian diberikan sebuah tanah untuk rumah tempat tinggalnya. Dari rumah itulah, tersusun garis keturunan yang panjang generasi alim ulama

hingga sampai pada Ustaz Abdul Somad sebagai generasi dari keturunan Syekh Abdurrahman yang ada saat ini<sup>29</sup>.

Ustaz Abdul Somad memiliki catatan akademisi yang mengagumkan. Pendidikan pertamanya diawali dari pendidikan sekolah dasar di SD Al-Washliyyah Medan hingga selesai tahun 1990. Sekolah menengahnya dia habiskan di MTs Mu'allimin Al-Washliyyah dan berhasil diselesaikannya hanya dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu 1993. Setahun setelah itu, Ustaz Abdul Somad menggali ilmu agama di Pondok Pesantren Darul Arafah di wilayah Deli Serdang Sumatera Utara. Setelah menuntut ilmu di pesantren, Ustaz Abdul Somad dan keluarganya memutuskan untuk pindah ke Riau, yang membuat Ustaz Abdul Somad menjalani masa sekolah menengah atas di MA Nurul Falah.<sup>30</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, Ustaz Abdul Somad berhasil memperoleh beasiswa untuk melanjutkan di perguruan tinggi Al-Azhar Kairo di Mesir. Dirinya juga sempat mengenyam bangku perkuliahan di Universiti Kebangsaan Malaysia, meskipun hanya dua semester. Setelahnya Ustaz Abdul Somad kembali mendapatkan beasiswa jenjang magister dari *The Moroccan Agency of International Cooperation di Dar El-Hadis El-Hassania Institute* Maroko. Meskipun berhasil menyelesaikannya selama dua tahun, Ustaz Abdul Somad tidak

---

<sup>29</sup> Syifa Hayati Islami, "Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Ustaz Abdul Somad Melalui Media Sosial Youtube" (Tesis--Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 91-92.

<sup>30</sup> Ibid., 93.

melanjutkan ke S3, karena khawatir tidak sempat menjaga orang tuanya yang telah berusia lanjut.<sup>31</sup>

Semasa aktif menjadi seorang akademisi sampai pendakwah, Ustaz Abdul Somad berhasil menyelesaikan beberapa karya. Buah penanya tersebut tersebut antara tulisan tangannya dengan kitab hasil terjemahan, yang antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Ma'ashi Tu'addi ila al-Faqri wa Kharab al-Buyut* (Terjemahan)
2. *55 Nashihat li al-Banat Qabla az-Zawaj* (Terjemahan)
3. *101 Qishash wa Qishah li Alladzina Istajaba Allah Lahum ad-Du'a'* (Terjemahan)
4. *30 al-Mubasyarun bi al-Jannah* (Terjemahan)
5. *15 Sabab min Asbab Naz'al-Barakah* (Terjemahan)
6. *Syahr al-'asal bi la Khajal* (Terjemahan)
7. *Akhta' fi Mafhum az-Zawaj* (Terjemahan)
8. *Tarikh ad-Diyanah al-Yahudiyyah* (Terjemahan)
9. *Rijalul Muwadho'a wal Shohihina alladzinash 'afahum an-Nasa'i fii kitabil dhu'afaai wal matrukina: Jam'an wa Dirasatan* (Tesis)
10. *37 Masalah Populer* (Buku)
11. *99 Pertanyaan Seputar Sholat* (Buku)
12. *Tanya Jawab Seputar Sholat* (Buku Tanya Jawab)

---

<sup>31</sup> Ibid., 94-95.

### 13. 30 Fatwa Seputar Ramadhan (Buku Kumpulan Fatwa)<sup>32</sup>

Dalam menjalankan dakwahnya, Ustaz Abdul Somad mengawalinya dengan mengisi acara di TVRI dan RRI Pekanbaru. Selanjutnya Ustaz Abdul Somad melanjutkan dakwahnya dengan menjadi dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Ustaz Abdul Somad juga sempat mengisi ceramah di masjid Al-Falah. Jama'ahnya yang meningkat drastis memaksa pihak penyelenggara mengganti tempat ceramah dari yang awalnya di masjid Al-Falah berganti di masjid An-Nur<sup>33</sup>.

### **C. Biografi Ustaz Yazid Bin Abdul Qodir Jawas Dan Kegiatan Dakwahnya**

Ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawas merupakan seorang ustaz kelahiran Karanganyar, Kebumen, Jawa Barat, tahun 1962. Yazid disebut sebagai salah seorang ulama yang mempunyai pengetahuan yang mumpuni dalam bidang agama. Hal ini dibuktikan dari keistimewaannya yang sudah mengkhatamkan sekaligus menghafal kitab *Bulughul Maram* sejak masih belia, sehingga ketika berdakwah dirinya mampu menjelaskan isi dari kitab tersebut dengan mudah. Selain karena keilmuannya, Yazid juga dipandang oleh lingkungan sekitarnya sebagai seorang pemuka agama yang senantiasa mengajak umat Islam untuk selalu melakukan sunnah. Dirinya mengupayakan usahanya itu

---

<sup>32</sup> Ibid., 97-103.

<sup>33</sup> Ibid., 104-107.

dengan melakukan bimbingan pada salah satu pondok pesantren di Bogor, Dramaga, yaitu Pondok Pesantren Minhajus Sunnah. Selain itu, Yazid juga menjadi salah satu narasumber di Radio Rodja, serta banyak mengisi kegiatan ceramah di banyak kota di Indonesia maupun manca negara. Persahabatannya dengan Abdul Hikam bin Amir Adat yang membawa niatnya untuk mengibarkan bendera salafi di Indonesia sampai saat ini<sup>34</sup>.

Selain melakukan dakwah secara lisan, Yazid bin Abdul Qodir Jawas juga mengisi sela-sela kesibukannya dengan menulis beberapa buku. Buku karyanya yang sudah tersebar ke publik adalah:

1. *Syarah Arba'in An-Nawawi* (Terbitan Pustaka Imam Asy-Syafi'i)
2. *Syarah Kitab Tauhid* (Terbitan Pustaka Imam Asy-Syafi'i)
3. *7 Wasiat Nabi SAW kepada Abu Dzar* (Terbitan Pustaka At-Taqwa)
4. *Mulia dengan Manhaj Salaf* (Terbitan At-Taqwa)
5. *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Terbitan Pustaka Imam Asy-Syafi'i)
6. *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu* (Terbitan Pustaka At-Taqwa)
7. *Hukum Lagu, Musik, dan Nasyid* (Terbitan At-Taqwa)
8. *Taubat Kewajiban Seumur Hidup* (Terbitan Media Tarbiyah)

---

<sup>34</sup> Mochammad Nur Safi'i, "Konsep Tauhid Salafi Dalam Buku Mulia Dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer" (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 25-26.



9. Waktumu Dhabiskan untuk Apa? (Terbitan Pustaka At-Taqwa)
10. Panduan Keluarga Sakinah (Terbitan Pustaka Imam Asy-Syafi'i)
11. Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah (Terbitan Pustaka At-Taqwa)
12. Fiqih Shalat Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Terbitan Media Tarbiyah)
13. Haramnya Darah Seorang Muslim (Terbitan Media Tarbiyah)
14. Sebaik-baik Amal adalah Shalat (Terbitan Pustaka At-Taqwa)
15. Sifat Shalawat Nabi (Terbitan Salwa Press)
16. Jalan Kebahagiaan Keselamatan Keberkahan (Terbitan Media Tarbiyah)
17. Panduan Shalat Jum'at Keutamaan Adab (Terbitan Pustaka At-Taqwa)
18. Kupas Tuntas Memahami Kalimat Syahadat (Terbitan Media Tarbiyah)
19. Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah (Terbitan Pustaka At-Taqwa)
20. Jihad Dalam Syariat Islam dan Penerapannya di Masa Kini (Terbitan Pustaka Imam Asy-Syafi'i)
21. Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan (Terbitan Pustaka At-Taqwa)
22. Jihad Dalam Syari'at Islam (Terbitan Pustaka At-Taqwa)



23. Istiqomah Konsekuen Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan  
(Terbitan Pustaka At-Taqwa)

24. Sifat Wudhu dan Shalat Nabi (Terbitan Pustaka Imam Asy-Syafi'i)

25. Ritual Sunnah Setahun (Terbitan Media Tarbiyah)

26. Syarat Aqidah Wasathaniyah Prinsip Aswaja (Terbitan Media Tarbiyah)

Dan banyak karya-karyanya yang lain<sup>35</sup>.

Yazid juga memiliki jalur keilmuan yang unik. Dirinya merupakan salah satu dari murid Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Syekh Utsaimin merupakan seorang Ulama yang mengajar di Ma'had Ilmi di Unaizah, yaitu di Fakultas Syari'at dan Ushuluddin cabang dari Universitas Ibnu Su'udi sekaligus juga sebagai anggota Hai'ah Kibaril Ulama. Disana, Syekh Utsaimin menjabat sebagai sebagai pengajar sekaligus sebagai dekan jurusan Aqidah dan Aliran-aliran Kontemporer.

Dari ilmu yang didapatnya setelah berguru kepada Syekh Utsaimin, Yazid kemudian mendapatkan banyak murid yang beberapa diantaranya ikut serta menyukseskan misinya dalam menebarkan sunnah. Murid-murid tersebut antara lain:

1. Abdullah Zaen, MA
2. Afifi Abdul Wadud Basalamah
3. Abu Yahya Badrussalam, Lc

---

<sup>35</sup> Ibid., 27-28.

4. Fathi bin Yazid
5. Abu Usamah, Lc
6. Dr. Syafiq Riza Basalamah, MA
7. Zainal Abidin bin Syamsudin, Lc
8. La Ode Abu Hanifah<sup>36</sup>

Dalam menjalankan dakwah, Ustaz Yazid tidak pernah sedikitpun menerima berbagai praktek keagamaan yang tidak sesuai dengan sunnah Nabi dan juga tidak dijelaskan dasar hukumnya dalam Al-Qur'an. Berbagai praktek keagamaan yang baru dan masih belum ada di zaman Nabi dan sahabatnya adalah tahlil, istighasah, dan maulid nabi. Dari beberapa muamalah tersebut, Ustaz Yazid menolak dengan tegas penerapannya di kalangan umat Islam. Hal inilah yang membuat dirinya di musuhi oleh berbagai pihak, tidak terkecuali oleh beberapa ustaz yang mendukung muamalah itu dan memiliki landasan hukumnya.

#### **D. POLEMIK USTAZ ABDUL SOMAD DAN YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAS MENGENAI KONSEP BID'AH**

Terkait polemik yang terjadi dikalangan netizen terkait perbedaan pendapat antara kedua tokoh ulama yaitu Ustaz Abdul Somad dan Yazid Bin Abdul Qadir Jawas yang telah diunggah di akun *youtube*. Adapun pendapat kedua tokoh ulama tersebut yaitu mengenai tentang hukum berziarah kubur. Adapun pendapat mereka sudah terurai pada tabel berikut.

---

<sup>36</sup> Ibid., 26.

## 1. Ustaz Abdul Somad



Dalam video yang telah ditonton lebih dari 500 ribu kali itu, UAS menerangkan jika tahlil tidak ada dasarnya dalam alquran, mulai dari al-Fatihah sampai an-Nas. Dalam shahih Bukhari Muslim juga tidak ada. Dalam hadis Nabi juga tidak ada. Tahlil baru ada ketika beranjak pada masa tabi'in, yaitu pada masa Imam Atha'. Imam Atha', sebagaimana yang dikatakan oleh UAS, berkata, "kalau ada orang meninggal, ketika dikuburkan, selama 7 hari 7 malam, dianjurkan keluarganya bersedekah makanan, untuk meringankan pertanyaannya (ketika ada di dalam kubur). Jadi, tahlil sebagai tradisi yang ada dalam umat Islam sekarang ini tidak ada dasarnya di alquran, di hadis, maupun diriwayat para

	sahabat, namun ada setelah masa sahabat.
<p>2. Ustaz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas</p> 	<p>Menurut beliau, Nabi SAW meninggal juga tidak mengadakan tahlil di kalangan sahabat. Karena itu, tahlil dianggap oleh Yazid sebagai perbuatan yang diada-adakan, tidak ada dasar hukumnya dalam alquran juga tidak patut ditiru. Ijma' sahabat sepakat bahwa makan ditempat orang yang meninggal disebut sebagai meratap, sedangkan meratap hukumnya adalah haram. Meratap termasuk perbuatan masyarakat jahiliyah dan para sahabat mengharamkannya.<sup>37</sup></p>

Dalam unggahan video di atas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa menurut Ustaz Abdul Somad terkait bid'ah yaitu karena beliau mengambil dasar dari mazhab Imam Syafi'i bahwa bid'ah ada dua yaitu bod'ah mahmudah dan

<sup>37</sup> AyooNgaji, "Tahlilan, Mana Dalilnya – Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas" <https://youtu.be/rWSiQxz1MjU>/Diakses pada 5 November 2021.

madzmumah. Dalam artian bid'ah terpuji adalah sesuatu yang tidak pernah dikerjakan rasul tapi tidak bertentangan dengan sunnah, maka termasuk bid'ah terpuji. Sedangkan menurut Ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawas yang mengatakan bahwa sebuah perayaan ibadah yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat. Kata beliau “ *Dalam Islam, tidak ada bid'ah hasanah*”, tegas ustadz Wahabi Indonesia itu.”

Maka dari itu. Kedua ulama tersebut membahas mengenai perkara bid'ah karena mereka sebelumnya sudah menjumpai fenomena ibadah yang masih menjadi perbincangan baik perkataan maupun perbuatan. Maka dari itu mereka mempunyai karakter dan landasan tersendiri dalam menyelesaikan permasalahan bid'ah tersebut di ruang publik .

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

#### **BAB IV**

#### **TINJAUAN ANALISIS**

#### **A. Perbedaan Pandangan Ustaz Abdul Somad Dan Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz Dalam Masalah Bermuamalah**

Ada banyak perbedaan pandangan antara Ustaz Abdul Somad (UAS) dengan Yazid bin Abdul Qodir Jawaz. Berbagai perbedaan tersebut tercermin dari sikap keduanya dalam menanggapi berbagai permasalahan umat Islam, yang secara khusus ada di Indonesia. Perbedaan tersebut paling mencolok terdapat pada aspek fiqih, yaitu implementasi dari nilai-nilai keislaman setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun keduanya mengklaim sebagai penganut mazhab Syafi'i, namun dalam praktek dalam lingkungan sosialnya ditemukan banyak perbedaan. Perbedaan yang banyak terekspos oleh publik adalah mengenai masalah tahlil dan ziarah kubur.

Tahlil dan ziarah kubur merupakan satu dari banyak amaliyah yang seringkali menuai pro dan kontra di kalangan umat Islam. Ada yang mengatakan membolehkan, dengan merujuk pada berbagai dalil dan riwayat dari sahabat Nabi SAW. Ada juga yang tidak memperbolehkan, dengan posisi yang sama seperti yang membolehkan, yaitu dengan merujuk pada beberapa dalil dan dasar hukum Islam. Di Indonesia, kedua amaliyah tersebut telah menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging dalam umat Islam. Ziarah kubur sebagaimana biasanya dilakukan dengan mengunjungi makam seseorang yang dianggap saleh atau memiliki jasa yang besar bagi agama Islam. Di dalam ziarah kubur, dilakukan tahlil, yaitu membaca beberapa ayat dalam alquran yang diselingi dengan

bacaan kalimat tayyibah, seperti tahmid dan istigfar. Setelah pembacaan tersebut selesai, ditutup dengan doa dan diamini dengan mengusap wajah. Hal ini populer di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia, karena di Indonesia, banyak orang-orang saleh yang berjasa besar dalam memperjuangkan agama Islam, seperti para sunan di tanah Nusantara yang terkenal dengan sebutan wali songo, maupun para buju' yang ada di Madura. Tujuan dari tahlilan itu sendiri adalah berdoa dan mengingat kematian. Beberapa ziarah kubur yang dilakukan di makam para pahlawan bertujuan selain untuk berdoa juga untuk mengenang jasa-jasa yang mereka lakukan untuk kemerdekaan bangsa dan negara.

Pada kondisi ini, orang memiliki banyak pendapat tentang hukum ziarah kubur dan tahlil karena beberapa faktor. Faktor umumnya adalah bahwa tahlil seringkali disalahartikan dengan memohon kepada orang yang sudah meninggal, bukan kepada Allah SWT. Hal ini juga semakin diperparah dengan kebiasaan masyarakat yang seakan-akan membuat ziarah kubur sebagai semacam "rekreasi", menghilangkan makna dari ziarah kubur dan menggantinya dengan sebuah ajang dimana dirinya dapat bersenang-senang. Namun, masyarakat umum masih beranggapan bahwa ziarah kubur merupakan suatu bentuk tradisi yang penting. Tujuan utama dari ziarah kubur adalah untuk mengingat kematian. Namun selain mengingat kematian, ziarah kubur, khususnya ziarah

di kuburan para wali. Masyarakat Islam di Indonesia menganggap wali sebagai seorang yang istimewa. Keistimewaan itulah yang menjadi alasan banyaknya orang yang melakukan ziarah kubur para wali, dengan tujuan supaya mendapatkan percikan keistimewaan dari mereka, sekaligus juga agar doa mereka lebih didengar oleh Allah SWT<sup>38</sup>.

Dalam pandangan Ustaz Abdul Somad, tahlilan dan ziarah kubur adalah amaliyah yang diperbolehkan dalam Islam. Hal ini diutarakannya dalam sebuah majelis yang direkam dan dipublikasikan dalam kanal media sosial YouTube bernama As-salaam Studio.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>38</sup> Zafwiyatur Safitri, "Persepsi Masyarakat Terhadap Praktek Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh), 45.





Dalam video yang telah ditonton lebih dari 500 ribu kali itu, UAS menerangkan jika tahlil tidak ada dasarnya dalam alquran, mulai dari al-Fatihah sampai an-Nas. Dalam shahih Bukhari Muslim juga tidak ada. Dalam hadis Nabi juga tidak ada. Tahlil baru ada ketika beranjak pada masa tabi'in, yaitu pada masa Imam Atha'. Imam Atha', sebagaimana yang dikatakan oleh UAS, berkata, "kalau ada orang meninggal, ketika dikuburkan, selama 7 hari 7 malam, dianjurkan keluarganya bersedekah makanan, untuk meringankan pertanyaannya (ketika ada di dalam kubur). Jadi, tahlil sebagai tradisi yang ada dalam umat Islam sekarang ini tidak ada dasarnya di alquran, di hadis, maupun diriwayat para sahabat, namun ada setelah masa sahabat. Tahlil sebagai amaliyah umat

Islam merupakan perbuatan yang bersumber dari *atsar*, atau *qaul tabi'in*. permasalahan beberapa orang yang menolak tahlil adalah karena tahlil dianggap memberatkan orang yang meninggal atau keluarga yang berduka. Karena tahlil dianggap sebagai suatu kewajiban, maka orang memaksakan diri untuk melakukan tahlil dengan mempersulit dirinya, berhutang kesana kemari untuk menjamu pelayat. Inilah yang menyebabkan beberapa orang menolak tahlil. Karena itu, sunnahnya, ketika ada orang yang wafat, hendaknya orang yang melayat yang membawakan makanan. UAS juga menegaskan sikap itu dengan membacakan riwayat, bahwa ada seorang sahabat nabi yang bernama Ja'far meninggal dunia, nabi menyuruh sahabat untuk membawakan keluarga Ja'far makanan, karena keluarga Ja'far sedang berduka<sup>39</sup>.

Dalam keterangannya yang lain, UAS menegaskan tentang hukum tahlilan bagi orang yang meninggal. Dipublikasikan dalam kanal *Youtube* dengan channel bernama Audio Dakwah, UAS mengutip tulisan Ibnu Taimiyah dalam kitab *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*. Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam kitab tersebut bahwa tahlilan bagi orang yang meninggal, maka pahalanya akan sampai pada orang yang meninggal tersebut. Banyak pada saat ini orang yang melarang tahlilan, yang ternyata merupakan murid-murid dari

---

<sup>39</sup> As-Salam Studio, "Hukum 7 Hari, 40 Hari, dan 100 Hari Orang Meninggal", <https://youtu.be/YefKmvfKzYs>/Diakses pada 5 November 2021.

Ibnu Taimiyah, padahal Ibnu Taimiyah sendiri memperbolehkan. Dalam suatu riwayat, ada seorang sahabat bernama Sa'ad yang bertanya kepada Nabi SAW, yaitu ketika ibunya meninggal dan dirinya bersedekah atas nama ibunya, apakah pahalanya akan sampai? Nabi SAW menjawab sampai. Nabi SAW juga menambahkan jika sedekah yang paling utama adalah memberikan air minum. Tidak hanya minuman, bahkan bacaan alquran untuk orang yang meninggal juga dapat tersampaikan kepada orang yang meninggal.

Dasarnya adalah riwayat sahabat yang menceritakan tentang Nabi SAW melewati sebuah makam, beliau mengambil pelepah kurma, lalu menusukkan pelepah kurma itu ke makam yang dilihatnya itu. Imam Nawawi kemudian berkomentar dalam kitab *al-Minhaj Syarah Sahih Muslim Ibnu Ajaz*: kalau tasbih pelepah kurma sampai (pahalanya kepada yang meninggal), apalagi bacaan alquran.

Dalam kitab *Ar-Ruh* tulisan Ibnu Qoyyim al-Jauziyah (murid Imam Ibnu Taimiyah), diriwayatkan bahwa Imam Ibnu Hambal sampai di suatu makam, terdapat orang membaca alquran. Imam Ahmad bin Hambal melarang, tapi orang tersebut memberikan dasarnya, bahwa Nabi SAW mempunyai sahabat bernama Abdullah bin Umar, anak Umar bin Khattab, berpesan “Kalau aku mati nanti, bacakan diatas kuburku, di pangkal kepalaku awal surat al-Baqarah, pada bagian

kakiku ujung al-Baqarah”. Itulah yang menjadi dasar dilaksanakannya tahlilan untuk orang meninggal sampai sekarang.<sup>40</sup>

Dari dua video yang ada di media sosial *Youtube* itu, secara ringkas bisa disimpulkan jika UAS tidak memiliki permasalahan mengenai dilakukannya tahlilan, atau juga ziarah kubur, baik dari prakteknya atau dari dasar hukum diperbolehkannya. Beberapa komentar dalam video yang diposting juga memberikan *feedback* positif, baik berupa dukungan maupun berupa ajakan kepada sesama umat Islam untuk saling mawas diri dan belajar lebih dalam masalah agama, khususnya masalah fiqih yang memang lebih dekat dengan kehidupan. UAS menegaskan juga jika dia tidak memberikan paksaan apapun bagi orang yang tidak mempercayai argumentasi dari dasar hukum yang disebutkannya tadi.

Berbeda dengan UAS, Yazid bin Abdul Qodir Jawaz berpendapat sebaliknya. Yazid berpendapat bahwa ketika ada seseorang yang melakukan tahlilan terhadap kerabatnya yang sudah meninggal, maka harus ditanya apakah ada dalilnya dalam alquran. Dalam video yang diupload di channel *Youtube* AyooNgaji, Yazid mencontohkan tidak adanya dasar untuk tahlil dalam Islam melalui wafatnya Khadijah, istri Nabi SAW. Ketika wafatnya Khadijah,

---

<sup>40</sup> Audio Dakwah, “Hukum Tahlilan Untuk Orang yang Sudah Meninggal – Ustadz Abdul Somad, Lc.,” <https://youtu.be/YkFbJnsdpdok>/Diakses pada 5 November 2021.

Nabi SAW tidak mengadakan tahlilan, demikian juga ketika wafatnya anak-anak Nabi, tidak ada pelaksanaan tahlilan.



Tidak itu saja, Yazid juga mencontohkan tidak adanya tahlil pada zaman Nabi SAW ketika wafatnya paman beliau, Hamzah ketika berada di medan perang. Nabi SAW meninggal juga tidak mengadakan tahlil di kalangan sahabat. Karena itu, tahlil dianggap oleh Yazid sebagai perbuatan yang diada-adakan, tidak ada dasar hukumnya dalam alquran juga tidak patut ditiru. Ijma' sahabat sepakat bahwa makan ditempat orang yang meninggal disebut sebagai meratap, sedangkan meratap hukumnya adalah haram.

Meratap termasuk perbuatan masyarakat jahiliyah dan para sahabat mengharamkannya.<sup>41</sup>

Kedua tokoh agama tersebut berbeda pendapat masalah tahlilan dengan dasar masing-masing. Ada juga dalam sebuah video yang diupload oleh channel Tarikh Media, menggabungkan dua video yang berbeda antara pendapat Yazid dengan UAS dalam masalah tahlilan. Yazid bahkan menambahkan, jika memang ada pendapat dari Imam Syafi'i, manakah pendapatnya yang menyatakan tentang dasar adanya tahlilan. UAS tetap membawakan dasar hukumnya sama seperti di berbagai ceramah, yaitu ketika nabi melewati sebuah makam, Nabi SAW menancapkan sebuah pelepah kurma. Ketika salah seorang sahabat bertanya, untuk apakah pelepah kurma itu ditancapkan oleh Nabi SAW di makam itu, Nabi SAW menjawab bahwa makam orang yang ditancapkan di atasnya pelepah kurma itu adalah makam orang yang sering bergunjing, sehingga dia terkena azab, karena itu ditancapkan pelepah kurma di atasnya agar ringan (dosanya).<sup>42</sup>

## **B. Analisis Fenomena Keragaman Mazhab Perspektif Georg Simmel**

---

<sup>41</sup> AyooNgaji, "Tahlilan, Mana Dalilnya – Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawas" <https://youtu.be/rWSiQxz1MjU>/Diakses pada 5 November 2021.

<sup>42</sup> Tarikh Media, "Hukum Tahlilan Ustadz Abdul Somad & Yazid Jawas" <https://youtu.be/B42n3CrBdbO>/Diakses pada 5 November 2021.

Ketika melakukan pendekatan sosiologi mikro Georg Simmel dalam membaca keragaman bermazhab atau melakukan amaliyah dalam Islam, penting sekali melihat hal itu dari sudut pandang masyarakat. Ini sesuai dengan teori interaksi sosial yang dicetuskan Simmel. Dalam teorinya yang kedua, Simmel menegaskan dualisme sosial masyarakat, yaitu selain sebagai pencipta peristiwa sekaligus sebagai pemegang kendali atas peristiwa yang tercipta. Teori keduanya ini yang memberikan penegasan yang lain yang penting dalam peristiwa perbedaan pandangan dalam bermuamalah antara Ustaz Abdul Somad dengan Yazid bin Abdul Qodir Jawas, yaitu pada bagian teori konflik. Jika pergerakan teori konflik Simmel mengarahkan konflik pada arah pembangunan yang positif, namun dalam peristiwa UAS dan Yazid yang berbeda pendapat dalam aspek muamalah ini, tidak terjadi perseteruan diantara keduanya, tetapi melahirkan konsepsi khusus yang masing-masing harus saling mematuhi.

Meskipun tidak terdapat golongan yang rugi atau menang dalam peristiwa ini, namun konflik tersebut masih dapat diakui dalam teori Simmel, karena konflik tidak hanya memperlihatkan pihak mana yang merasa dijatuhkan dan pihak mana yang merasa diunggulkan, tapi justru memperlihatkan bahwa dengan konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, pemikiran umum mereka akan berjalan dan memberikan perubahan dalam memandang



pentingnya beribadah dengan mengerti dasar dilakukannya, bukan sekedar melakukan tanpa memperhatikan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Namun, ketika meninjau teori konflik dalam interaksi sosial Simmel, perlu untuk mengamati teori sosiologinya yang pertama, yaitu tentang kesadaran individu. Saat mempersoalkan tentang kesadaran individu, perlu juga untuk mengamati bagaimana awal konflik itu terbentuk. Dalam peristiwa perbedaan pandangan mengenai tahlil dan ziarah kubur oleh UAS dan Yazid bin Abdul Qodir Jawas, konflik yang terjadi di awal adalah munculnya kesadaran individu untuk mempersoalkan kembali esensi atau makna dari tahlilan dan ziarah kubur itu sendiri. Dalam keadaan ini, individu dalam masyarakat mempersoalkan aspek filosofis yang kedua, yaitu aspek epistemologis.

Dibandingkan dengan mempersoalkan aspek ontologis yang hanya fokus tentang ada atau tidaknya amaliyah yang dijalankan, individu dalam masyarakat lebih memilih untuk mempersoalkan aspek epistemologis, karena amaliyah yang ada saat ini, yaitu tahlilan dan ziarah kubur yang menjadi pembahasan antara UAS dan Yazid bin Abdul Qodir Jawas, amaliyah yang dipersoalkan sudah ada, sudah terbentuk dan menjadi tradisi di kalangan masyarakat Islam yang meyakinkannya. Karena itu mempertanyakan aspek ontologis jelas tidak dapat memberikan penjelasan yang baik



mengenai adanya tahlilan dan ziarah kubur, namun sebaliknya dari sisi epistemologis, adanya ziarah kubur dan tahlilan menuai berbagai tanggapan yang masing-masing mempunyai dasar. Dari argumentasi yang diberikan oleh Yazid bin Abdul Qodir Jawas, jelas bahwa Yazid mempersoalkan adanya hukum tahlilan dengan mengaitkannya secara langsung pada sumber hukum Islam yang utama, yaitu alquran. Dalam alquran juga sebagaimana yang dijelaskan Yazid tidak ada satupun ayat yang bisa digunakan untuk pijakan dalam melakukan tahlil atau ziarah kubur. Ketika istri Nabi SAW wafat, begit juga dengan paman maupun anak-anaknya, Nabi SAW tidak pernah melakukan tahlil atas kepergian mereka. Karena tidak adanya dalil dari alquran, maka Yazid menghukumi bahwa tahlil adalah suatu perbuatan yang dibuat oleh manusia yang tidak punya dasar hukum, sehingga tidak diperbolehkan.

Namun, sebaliknya dalam pandangan Ustaz Abdul Somad, tahlilan maupun ziarah kubur merupakan suatu tradisi yang baik yang ada dasar hukumnya. UAS tidak mengambil dari hukum alquran, melainkan dari atsar para tabi'in. Tidak hanya atsar, UAS juga mengambil dari riwayat sahabat tentang sikap Nabi SAW yang menancapkan pelepah kurma ke sebuah makam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa pemahaman dalam masalah tradisi dan muamalah dalam Islam yang dimiliki oleh Ustaz Abdul Somad lebih

luas dibandingkan dengan Yazid bin Abdul Qodir Jawas. Sebagaimana proses pengambilan keputusan dalam masalah fiqih di Islam secara umum, jika suatu hukum tidak ditemukan dasar pelaksanaannya dalam alquran yang menjadi sumber hukum yang utama dan pertama, maka pengambilan keputusan selanjutnya dapat meninjau dari hadis, yang merupakan sumber hukum kedua dalam Islam, berupa ajaran yang bersumber dari perkataan dan perbuatan Nabi SAW. Dan jika dirasa hadis tidak memiliki cukup dasar yang kuat, maka berlanjut ke Ijma' yang berupa kesepakatan para ulama, lalu ke Qiyas, dan seterusnya sampai masalah al-mursalat. Semua urutan pengambilan hukum yang terurut itu menunjukkan bahwa alquran merupakan sumber hukum utama dalam Islam yang perlu dijelaskan. Adanya pengelompokan ayat mutasyabihat dan muhkamat serta periode turunnya ayat yang berbeda-beda menunjukkan bahwa alquran perlu untuk dijelaskan, yang penjelasan dari alquran itu tercantum dalam runtutan hukum yang dijelaskan sebelumnya.

Teori Simmel yang selanjutnya adalah struktur sosial, yaitu teori struktur sosial, jika masyarakat memahami dirinya sebagai suatu kesatuan individu, maka jauh didalam interaksi sosial, terdapat berbagai sistem yang menggambarkan banyak sekali rantai hubungan antara satu sistem dengan sistem yang lain. Hubungan yang rumit ini lalu disokong oleh norma masyarakat. Ini sama

halnya dalam peristiwa perbedaan pandangan antara UAS dengan Yazid. Masing-masing tokoh tersebut memberikan argumentasinya yang juga disokong oleh aturan dalam masyarakat. Pendapat yang mereka bangun pasti tidak bisa diabaikan dari berbagai konsekuensi yang ada dalam masyarakat.

Dan terakhir adalah aspek kebudayaan yang berpadu dengan nilai serta privasi dari interaksi yang terjadi. Baik masing-masing pihak yang memberikan perbedaan pandangan mengenai tradisi tahlil dan ziarah kubur, masing-masing saling memahami pokok permasalahan yang merekaanggapi, yang masing-masing dari apa yang mereka pahami memiliki nilai tersendiri yang berasal dari lingkungan masing-masing pihak.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam menjalankan dakwah, baik Ustaz Abdul Somad dan Yazid bin Abdul Qodir Jawas keduanya sama dalam keinginan untuk menegakkan ajaran Islam dan menjelaskan masalah keislaman di masyarakat. Ustaz Abdul Somad banyak menggunakan bahasa ringan dan santai dalam berceramah juga tidak melakukan paksaan tentang perilaku yang harus dilakukan dalam Islam seperti ziarah kubur dan tahlilan. Yazid bin Abdul Qodir Jawas sebaliknya tegas dan memberikan paksaan dalam menjalankan syariat Islam dan hanya melakukan apa yang ada dalam alquran dan hadis, tidak mematuhi ijma' ulama.

Teori mazhab formal Georg Simmel melihat perbedaan pandangan dari kedua tokoh itu sebagai konflik yang harus ada di masyarakat. Konflik yang ada dapat menjadi pemicu adanya interaksi sosial yang lebih lanjut,

dan juga dapat menggerakkan komponen sosial lainnya, seperti masyarakat maupun lembaga sosial dan pemerintah.

## **B. Saran**

Perbedaan pandangan yang ada dalam Islam semestinya bisa menjadi identitas kalau Islam adalah agama yang punya banyak perbedaan. Perbedaan itu yang menyatukan Islam, bukan malah memecah belah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsul dan M Taufiq Maulana. *Mazhab Ukhwah*. Pontianak: CV Razka Pustaka, 2017.
- Barker, C. *Cultural Studies*. Bantul: Kreasi Media, 2011.
- Burton, G. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Hujjah NU: Akidah, Amaliyah, Tradisi*. Surabaya: Penerbit Khalista, 2008.
- Widyanta, A.B. *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2002.
- Baiti Rahmawati dan Abdul Muhid. "Menganalisis Bacaan Penting di Media Sosial (Studi pada Kejadian Setuju-Tidak Setuju Penolakan terhadap Dakwah Ustaz Abdul Somad)". *Jurnal Tabligh*. Vol. 20. No. 1, 2019.
- Nur Hadi. "Ta'arud Hadis tentang Ziarah Kubur dalam Perspektif Empat Mazhab". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 17. No. 1, 2017.
- Muhammad Zukhdi. "Dinamika Perbedaan Mazhab dalam Islam (Studi terhadap Pengamalan Mazhab di Aceh)". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 17. No. 1, 2017.
- Ahmad Arifin. "Dinamika Fikih Pola Mazhab Kontekstualisasi Bermazhab dalam Fikih NU". *Jurnal Asy-syir'ah*. Vol. 43. No. 1, 2009.
- Reza Ahmad Zahid. "Sebab-sebab Terjadinya Perbedaan Mazhab". *Jurnal Pemikiran Keislaman Tribakti*. Vol. 26. No. 1, 2015.
- M. Mishbahul Mujib. "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan Identitas Keagamaan dan Komersial". *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 14. No. 2, 2016.
- Eka Pupita Oktavia. "Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel)". *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia*, 2014.

- Sapto Aji Nugroho. “Novel L’Assommoir Karya Emile Zola: Sebuah Kajian Sosiologi Mikro Georg Simmel”, Skripsi (Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang, 2013).
- Syifa Hayati Islami. “Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Ustaz Abdul Somad Melalui Media Sosial Youtube”, Tesis (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).
- Mochammad Nur Safi’i. “Konsep Tauhid Salafi dalam Buku Mulia dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abdul Qodir Jawas: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”, Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).
- Zafwiyatur Safitri. “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktek Ziarah Kubur pada Makam Ulama di Samalanga”, Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh).
- As-Salam Studio, “Hukum 7 Hari, 40 Hari, dan 100 Hari Orang Meninggal”, dalam <https://youtu.be/YefKmvfKzYs>/Diakses pada 5 November 2021.
- Audio Dakwah, “Hukum Tahlilan Untuk Orang yang Sudah Meninggal – Ustadz Abdul Somad, Lc.,” dalam <https://youtu.be/YkFbJnspdok>/Diakses pada 5 November 2021.
- AyooNgaji, “Tahlilan, Mana Dalilnya – Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawas” dalam <https://youtu.be/rWSiQxz1MjU>/Diakses pada 5 November 2021.
- Tarikh Media, “Hukum Tahlilan Ustadz Abdul Somad & Yazid Jawas” dalam <https://youtu.be/B42n3CrBdbO>/Diakses pada 5 November 2021.
- Nazaruddin, “Bid’ah Perspektif Para Ulama”, *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 2 No. 2 2017, 159